

PENGEMBANGAN KARAKTER KETAQWAAN, KEMANDIRIAN, DAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Roswita Lumban Tobing, Rohali, dan Indraningsih
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail:tobingroswita@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter untuk mendorong siswa sekolah dasar menjadi generasi bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menunjukkan identitas mereka sebagai manusia berbudaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar di desa selter Kuwang, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kualitas pembelajaran para siswa meningkat, seperti yang terlihat dari rasa tanggung jawab dan kerja sama antarsiswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih perhatian terhadap lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melakukan kerja sama yang baik dalam kelompok. Selain itu, anak-anak menjadi lebih baik dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dari anak-anak untuk tugas yang diberikan dapat dilakukan dengan baik. (2) Model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam kerja kelompok yang terlihat pada antusiasme dan aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan.

Kata KUNCI: *pengembangan karakter, kemandirian, ketaqwaan, tanggung jawab, kerja sama*

THE DEVELOPMENT OF THE CHARACTER OF PIETY, INDEPENDENCE, AND COOPERATION OF THE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract: This study aims to develop character education as an effort to foster elementary school students to become a moral and responsible generation and be able to show their identity as men of culture. This research is an action research study. The subjects were the elementary school students in the shelter village of Kuwang, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. The results show that (1) the quality of the students' learning improved, as seen from the good sense of responsibility and cooperation among those attending some of the activities carried out in conjunction with the research. The students became more confident and cared more about their environments. This shows that they developed good cooperation within the group. Besides, the students demonstrated a better performance on the tasks assigned to them. This suggests that the students' responsibility for the task given to them also improved. (2) the teaching and learning model applied was very effective in developing group work as could be seen from the the students' enthusiasm and participation during the implementation of activities.

Keywords: *character development, independence, piety, responsibility, cooperation*

PENDAHULUAN

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan-keputusan yang dilakukannya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan

pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. UU Sisdiknas tahun 2003 itu bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir

generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah, kita bisa meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral itu sendiri merupakan pondasi bagi sebuah pendidikan karakter.

Pengalaman peneliti pada saat melaksanakan bimbingan KKN masyarakat di kecamatan Cangkringan, yang merupakan salah satu daerah bencana gunung Merapi, masih banyak siswa-siswa yang belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, sebagian besar keluarga juga masih tinggal di Selter, tempat pengungsian bencana Merapi, tanpa melakukan aktivitas yang berarti. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa yang tanpa bimbingan yang berkarakter yang bernafaskan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Berdasarkan pemahaman di atas peneliti merasa bertanggung jawab untuk turut serta mendukung dalam mengembangkan pendidikan berkarakter bagi para siswa sekolah dasar yang merupakan tonggak dasar bangsa dan negara. Diharapkan dengan pendidikan karakter para siswa tersebut memiliki etika yang kuat sehingga tercipta generasi yang bermoral dan bertanggung jawab serta mampu menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan pendidikan karakter dalam

upaya membina siswa-siswa SD di selter Kuwang, Cangkringan untuk menjadi generasi yang bermoral dan bertanggung jawab serta mampu menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan (lihat Kemendiknas, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hor-

mat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial

kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Se-

seorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling atau perasaan* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action atau perbuatan bermoral* (Lickona, 1991). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Seperti yang diutarakan oleh Sudrajat (2011:47) bahwa karakter seseorang adalah moral dan perilaku pada tiap-tiap individu.

Selanjutnya, *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humillity*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong

seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas versi Kemmis dan Taggart (Pardjono, 2007:22) yang pelaksanaannya dilakukan dengan empat tahap berikut. *Tahap pertama*, peneliti bersama-sama dengan anggota peneliti melakukan identifikasi masalah yang muncul berkaitan dengan situasi dan hubungan antarsiswa yang berada di selter Kuwang, Argomulyo, Cangkriangan.

Tahap kedua, berdasarkan hasil identifikasi masalah pada tahap pertama, peneliti akan melakukan tindakan yang telah direncanakan dan disepakati dengan kelompok peneliti, dalam rangka peningkatan ketaqwaan, kemandirian dan kerja sama siswa melalui kegiatan ekstra yang akan dilakukan. Beberapa kegiatan yang telah direncanakan adalah: (1) membuat skenario pembelajaran; (2) membuat lembar observasi untuk mengetahui kondisi kegiatan belajar siswa; (3) membuat alat bantu yang diperlukan untuk membantu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa; dan (4) membuat alat evaluasi.

Tahap ketiga, peneliti bersama-sama kelompok melakukan observasi, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Kriteria keberhasilan tindakan adalah bahwa para siswa yang berada di selter Kawung menunjukkan ketaqwaan yang dapat dilihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan, semakin baik dalam bekerjasama dalam kelompok, memiliki rasa tanggung jawab dengan menunjukkan hasil kerja (baik dalam bentuk praktek/kegiatan maupun tulis/hasil karya).

Tahap keempat, yakni refleksi, tim peneliti melakukan analisis dan sintesis hasil kegiatan observasi. Hasil ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya, merevisi atau merencanakan jenis tindakan berikutnya yang perlu diterapkan agar hasil yang diharapkan dapat berhasil sesuai yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan. Observasi dan catatan lapangan digunakan untuk mengungkap secara deskriptif pelaksanaan tindakan dalam rangka peningkatan nilai-nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama dan saling menghargai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara lebih rinci kegiatan yang menggunakan strategi *Contextual Teaching Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pada Siklus Pertama Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, tim peneliti melakukan koordinasi dan persiapan terakrit dengan pelaksanaan tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada setiap siklus siswa dibagi dalam kelompok-kelompok (terdapat 7 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 8-9 siswa). Kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tidak sama. Masing-masing kelompok melakukan kegiatan secara bergantian. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok adalah: olah raga (sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis), keagamaan (baca Al Qur'an, latihan sholat, adzan), seni budaya (menyanyi dan melukis), bimbingan belajar (matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPA dan IPS), dan senam bersama di-

laksanakan pada hari minggu, pagi hari, setelah subuh.

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pada saat para siswa melaksanakan kegiatan, peneliti (yang dibantu oleh mahasiswa) memperhatikan bagaimana para siswa bekerjasama dengan temannya dalam kelompok, dan tanggung jawab masing-masing individu terhadap tugas yang diberikan kepadanya dalam kelompok serta keaktifan para siswa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok, baik dalam kegiatan olah raga, keagamaan, kesenian maupun kegiatan bimbingan belajar. Uraian kegiatan pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

Kegiatan Olah Raga

Kegiatan olah raga pada siklus pertama adalah bola voli, sepak bola (untuk anak laki-laki), dan badminton. Pada kegiatan olah raga tersebut, anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti olah raga berdasarkan pada minat masing-masing. Pada dasarnya para siswa sudah memiliki keterampilan olah raga yang mereka pilih. Dalam proses kegiatan ini, siswa membangun sendiri keterampilan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dalam bentuk bermain bersama. Siswa menjadi pusat kegiatan. Pelatihan dalam kegiatan olah raga ini dirancang dalam bentuk siswa praktik dan berlatih secara fisik dan bekerja sama.

Dalam kegiatan olah raga ini mahasiswa yang membantu pelaksanaan menjadi model, yaitu memberi contoh teknik-teknik bermain sepak bola, badminton dan senam bersama pada masing-masing kelompok yang telah terbentuk. Pemodelan ini tentu saja memerlukan siswa untuk mendemonstrasikan apa yang dikerjakan oleh pembimbing (dalam hal ini

mahasiswa). Pembimbing menunjukkan bagaimana melakukan gerak untuk masing-masing kegiatan olah raga tersebut untuk tujuan siswa memperoleh sesuatu yang baru dan memperbaiki teknik yang telah dimiliki oleh siswa. Pembimbing bukan satu-satunya model. Model dirancang dengan melibatkan siswa.

Nilai-nilai yang ditanamkan pada kegiatan olah raga ini adalah kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas dengan mengharuskan siswa berperan aktif dalam kegiatan yang diikutinya. Semua hal tersebut sangat diperlukan dalam upaya memotivasi dan membantu siswa untuk dapat bekerja sama, saling membantu dan selain itu, juga dapat meningkatkan keterampilan mereka. Pada siklus ini belum banyak siswa yang dapat bekerja sama dengan baik. Selain itu, kehadiran siswa belum sesuai dengan harapan. Masih ada beberapa siswa yang ikut satu kali saja.

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah pendampingan TPA, wudhu, sholat dan pembacaan surat-surat pendek untuk anak-anak SD. Pelaksanaan ini dimaksudkan agar anak-anak lebih rajin beribadah, memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang agama Islam dan semakin bisa membaca Al Qur'an. Kegiatan keagamaan ini dilakukan pada saat bulan puasa. Hal ini merupakan faktor pendukung berjalannya kegiatan ini.

Kegiatan TPA sebenarnya sudah pernah dilaksanakan di dusun Kuwang ini, namun terhenti, namun kini diusahakan untuk dihidupkan kembali. Tidak mudah untuk mengumpulkan anak-anak. Mereka datang ke masjid hanya menjelang buka puasa, atau datang ke masjid sore hari, tetapi hanya bermain atau berlarian di sekitar masjid. Kemudian, anak-anak diajak

ikut bermain dan diarahkan masuk ke masjid. Karena belum ada anak yang dapat membaca Al Qur'an, kegiatan TPA adalah membimbing membaca Iqro', berwudhu, dan membaca surat-surat pendek. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, meningkatkan kepedulian dan percaya diri, dan kejujuran.

Kegiatan keagamaan pada siklus pertama ini berjalan dengan baik, hanya kemampuan penguasaan surat-surat pendek masih perlu ditingkatkan karena belum semua anak yang ikut dapat menguasai hafalan surat-surat pendek tersebut. Selain itu, cara sholat dan membaca iqro' masih perlu diperbaiki. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem pemodelan. Yang menjadi model adalah para pembimbing (mahasiswa).

Kegiatan Kesenian

Kegiatan kesenian yang dilakukan adalah paduan suara anak-anak dan bernyanyi dalam grup (kelompok) atau individu yang diiringi gitar atau organ oleh mahasiswa untuk organ dan dibantu oleh pemuda dusun Kuwang untuk gitar. Kegiatan ini berjalan baik. Namun, kehadiran anak-anak pada saat latihan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, lembar yang berisi lagu-lagu yang dilatihkan ke anak-anak sering tidak dibawa lagi pada saat latihan berikutnya sehingga pelatih harus memberikan kembali agar anak-anak mau ikut latihan.

Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki para siswa. Pada kegiatan ini siswa dibagi atas tiga kelompok berdasarkan kelas. Pada siklus pertama bimbingan belajar yang dilakukan adalah (1) bimbingan belajar mate-

matika; (2) bimbingan belajar IPA dan IPS; dan (3) bimbingan belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk bimbingan belajar yang diberikan adalah mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah dan membahas soal-soal yang dikembangkan.

Hal ini bertujuan untuk memberi pengayaan materi yang sudah dikuasai oleh siswa. Pelaksanaan bimbingan belajar ini dilakukan pada sore hari setelah anak-anak beristirahat pada siang hari (sepulang dari sekolah). Nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah rasa tanggung jawab. Hambatan pada kegiatan ini adalah anak-anak tidak begitu aktif dalam kegiatan. Beberapa anak hadir, namun pada proses belajar banyak yang hanya diam atau bermain dengan teman di dekatnya.

Refleksi

Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa nilai rasa tanggung jawab anak-anak belum berjalan baik. Kerja sama antarmereka dalam kelompok sudah baik, namun masih ada beberapa anak yang belum dapat menyesuaikan diri dalam kelompok. Masih ada anak yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil pada siklus I ini, rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan pada siklus II.

Tindakan Siklus Kedua

Perencanaan

Kerja dalam kelompok masih tetap dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kemandirian. Kerja dalam kelompok masih tetap dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai kerjasama yang telah dimiliki oleh para siswa.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Selama pelaksanaan pada siklus ini diusahakan agar kerja sama dan tanggung jawab antarsiswa dalam kelompok dapat dilakukan dengan lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini, setiap kelompok kegiatan tampak semakin hidup. Hal ini tampak pada kegiatan yang dilaksanakan berikut ini.

Kegiatan Olah Raga

Kegiatan olah raga sepak bola semakin diminati anak-anak. Hal ini tampak semakin banyaknya anak-anak yang hadir, tidak hanya mereka yang tinggal di selter, tetapi juga oleh anak-anak sekitar Dusun Kawung. Kerja sama dalam kelompok semakin baik berkat bimbingan pelatih (mahasiswa jurusan Olah raga UNY) dan pemodelan yang dilakukan pelatih pada saat pelaksanaan latihan. Untuk melihat keberhasilan kegiatan ini, dilakukan kejuaraan sepek bola antaranak-anak di Dusun Kawung. Kejuaraan ini merupakan salah satu motivasi anak-anak untuk mengikuti latihan. Pada saat latihan diamati kerja sama anak-anak, rasa tanggung jawab dan juga kemandirian. Juara pada kegiatan ini diberi bola. Anak-anak sangat senang, dan masing-masing kelompok memiliki pendukung yang menyemangati mereka dalam pelaksanaan kejuaraan.

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan pada siklus dua ini masih sama dengan siklus pertama, yaitu pendampingan TPA, wudhu, sholat dan pembacaan surat-surat pendek untuk anak-anak SD. Pelaksanaan kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan ketakwaan dan semakin mahir membaca Al Qur'an. Kegiatan ini diakhiri dengan pelaksanaan lomba keagamaan. Tujuannya untuk menilai kemampuan

anak-anak tentang kegiatan keagamaan yang sudah diberikan. Beberapa lomba keagamaan yang dilaksanakan adalah: (1) lomba wudhu untuk anak-anak putri dan putra; (2) lomba sholat untuk anak-anak putri dan putra; (3) lomba adzan untuk anak-anak putra, dan lomba sholat untuk anak-anak putri dan putra. Untuk pemenang lomba wudhu, lomba adzan dan sholat putra masing-masing diberikan sarung. Untuk pemenang lomba wudhu dan lomba sholat putri masing-masing diberikan rukuh. Untuk lomba Iqro putra masing-masing diberikan Alqur'an.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zuriyah (Rukiyati, 2013:27) secara lebih terperinci mengatakan bahwa isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (menenal Tuhan sebagai Pencipta dan sifat-sifatNya, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta tolong kepadaNya), akhlak terhadap sesama (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda), akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial-masyarakat).

Kegiatan Kesenian

Kegiatan kesenian pada siklus ini masih sama dengan siklus pertama, yaitu meneruskan latihan lagu-lagu yang telah diberikan pada siklus pertama. Lagu yang dilatihkan ditampilkan pada malam tirakatan 17 Agustus. Pada siklus kedua ini masih ada anak-anak yang bermain pada saat latihan. Namun, tidak seribut pada siklus pertama. Ketika pelatih mengajak serius berlatih anak-anak mau mengikutinya. Pada pertengahan latihan anak-anak diberi waktu istirahat dan sebelum buka puasa anak-anak berhenti latihan dan di-

ajak ke masjid untuk latihan Iqro dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan kesenian sengaja dipilih sebagai salah satu sarana pendidikan karakter karena kesenian dapat memberikan kegembiraan hidup, apalagi terhadap anak-anak yang baru saja mengalami musibah erupsi Merapi. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Efendi (2011:42) bahwa kesenian dapat memberikan kegembiraan dan keseimbangan bagi pikiran dan perasaan dalam diri siswa. Lewat ekspresi seni siswa dapat merasakan dihargai martabatnya sebagai manusia seutuhnya sehingga mampu menjadi manusia yang memiliki keterampilan yang dilandasi kehalusan budi dan kepekaan perasaan.

Kegiatan Bimbingan Belajar

Pelaksanaan bimbingan belajar pada siklus dua ini semakin berjalan baik dan semakin banyak anak-anak yang berani mengajukan pertanyaan kepada pembimbing. Anak-anak dalam kelompok belajar semakin dapat mengeluarkan pendapat dan semakin baik dalam kerja sama dalam kelompok. Hal ini tampak pada beberapa lomba yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan untuk melihat hasil yang dicapai oleh masing-masing kelompok.

Lomba yang dapat dilaksanakan sebagai kegiatan akhir dari bimbingan belajar ini adalah lomba cerdas cermat matematika tingkat sekolah dasar. Pembuatan soal disesuaikan dengan pokok pokok materi yang sudah diajarkan di sekolah. Para siswa antusias mengikuti lomba cerdas cermat matematika ini. Hal tersebut tampak pada jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini, yaitu 25 siswa dari kelas 5 dan 20 siswa dari kelas 6. Dalam pelaksanaannya, para siswa mengerjakan soal yang diberikan panitia. Seleksi tahap pertama berupa pemberian soal pilihan ganda sejumlah 40

soal. Dari masing-masing kelas (kelas 5 dan kelas 6) diambil 6 anak dengan nilai tertinggi. Seleksi kedua berupa 10 soal rebutan yang dibacakan oleh mahasiswa (pembantu pelaksanaan penelitian), dan dari sini diambil 3 siswa yang mendapat skor tertinggi. Kegiatan ini mendapat apresiasi yang sangat baik dari guru dan kepala sekolah.

Secara keseluruhan penelitian yang mirip dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2013) tentang implementasi pendidikan karakter kepedulian dan kerja sama terhadap mahasiswa lewat bermain peran. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa bermain peran dalam pembelajaran mampu meningkatkan nilai-nilai kepedulian mahasiswa dan nilai-nilai kerjasama mahasiswa. Jadi, pada intinya nilai-nilai tertentu pendidikan karakter, misalnya kerja sama, dapat dibelajarkan, dilatihkan, dan ditanamkan lewat berbagai kegiatan.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis terhadap siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa upaya peningkatan nilai-nilai yang berhubungan dengan meningkatkan ketaqwaan anak-anak, rasa tanggung jawab, dan kerja sama para siswa dapat berjalan dengan baik.

Melalui wawancara terbuka oleh dosen dan mahasiswa pada akhir kegiatan diperoleh informasi bahwa para siswa sangat senang dengan kegiatan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peran peneliti dan kolaborator tampak dalam upaya penanaman nilai-nilai ketaqwaan, rasa tanggung jawab, dan kerjasama anak-anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Upaya peningkatan nilai-nilai yang berhubungan dengan meningkatkan ketaqwaan anak-anak, rasa tanggung jawab dan kerja sama para siswa dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut tampak pada akhir kegiatan, yaitu berupa lomba untuk masing-masing kegiatan yang telah dilatihkan kepada para siswa. Banyak siswa yang mengikuti lomba dan melalui wawancara terbuka oleh dosen dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan penelitian, pada akhir kegiatan diperoleh informasi bahwa para siswa senang dengan kegiatan dengan model pembelajarannya yang dilakukan. Selain itu, peran peneliti dan kolaborator tampak dalam upaya penanaman nilai-nilai ketaqwaan, rasa tanggung jawab dan kerjasama anak-anak.
- Anak-anak semakin baik dalam kemampuan berbicara dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab anak-anak terhadap tugas yang diberikan kepadanya dapat dilakukan dengan baik.

Saran

Proses pendidikan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak-anak perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintahan Dusun Kuwang perlu meneruskan kegiatan yang sudah berjalan sebagai rasa tanggung jawab terhadap warga masyarakat. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak dapat bergairah dalam kegiatan keseharian, terutama pada kegiatan pembelajaran dan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mensponsori pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada mahasiswa KKN di Desa Argomulyo yang telah membantu dalam melaksanakan kegiatan. Demikian juga halnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian hingga penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Efendi, Anwar. 2011. "Pembelajaran Sastra Profetik sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa", dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.XXX, Edisi Dies Natalis, hlm. 39-51.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Parjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Seri Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pranowo, Dwiyanto Djoko. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. III, No. 2, hlm.
- Rukiyati. 2013. "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol III, No. 2, hlm.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. I, No. 1, hlm. 47-58.